

# Efektivitas Pelatihan Bahasa Inggris terhadap Peningkatan Kompetensi Komunikatif Anak Panti Asuhan Putra Utama Cengkareng

Dasa Rahardjo Soesanto<sup>1\*</sup>, Hesti Umiyati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Utpadaka Swastika

\*Corresponding author

E-mail: [dasaraharjo@gmail.com](mailto:dasaraharjo@gmail.com) (Dasa Rahardjo Soesanto)\*

## Article History:

Received: April, 2026

Revised: April, 2026

Accepted: April, 2026

**Abstract:** Program pelatihan Bahasa Inggris merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kompetensi komunikatif anak panti asuhan sebagai bekal menghadapi tantangan pendidikan dan dunia kerja di masa depan. Namun, keterbatasan akses terhadap pembelajaran Bahasa Inggris yang berkualitas masih menjadi kendala utama di lingkungan panti asuhan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan Bahasa Inggris dalam meningkatkan kompetensi komunikatif anak Panti Asuhan Putra Utama di Cengkareng, Jakarta Barat. Penelitian menggunakan desain pretest–posttest satu kelompok yang dilengkapi dengan observasi partisipatif selama pelaksanaan pelatihan. Peserta kegiatan terdiri dari anak-anak tingkat SD, SMP, dan SMA yang mengikuti pelatihan selama empat kali pertemuan. Materi yang diberikan meliputi komunikasi dasar, kosakata tematik, serta praktik percakapan melalui metode role play. Instrumen penelitian berupa tes kompetensi komunikatif dan lembar observasi keterlibatan peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor kompetensi komunikatif setelah pelatihan, disertai meningkatnya partisipasi dan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan Bahasa Inggris. Program ini terbukti efektif dan berpotensi menjadi model pelatihan berkelanjutan bagi panti asuhan lainnya.

## Keywords:

Anak Panti Asuhan; Kompetensi Komunikatif; Pelatihan Bahasa Inggris; Pengabdian Kepada Masyarakat

## Pendahuluan

Kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi penting yang dibutuhkan dalam menghadapi tuntutan globalisasi, baik dalam konteks pendidikan maupun dunia kerja. Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi

sebagai alat komunikasi internasional, tetapi juga sebagai sarana untuk mengakses sumber belajar, teknologi, dan peluang pengembangan diri. Hal ini sejalan dengan temuan Mulyawan et al. (2022) yang menyatakan bahwa kompetensi komunikatif Bahasa Inggris berperan penting dalam meningkatkan kesiapan akademik dan profesional peserta didik karena memungkinkan mereka menggunakan bahasa secara fungsional dalam konteks nyata.

Namun demikian, tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pembelajaran Bahasa Inggris yang optimal. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan umumnya menghadapi keterbatasan fasilitas, sumber belajar, serta pendampingan akademik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya paparan praktik berbahasa Inggris yang bermakna dan berkelanjutan, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan kompetensi dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di lingkungan keluarga dengan dukungan pendidikan yang lebih baik (Rochmawan & Tetiana, 2024).

Kompetensi komunikatif dalam Bahasa Inggris mencakup kemampuan linguistik, sociolinguistik, wacana, dan strategi komunikasi yang memungkinkan individu menyampaikan pesan secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Nasution et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris yang hanya menekankan pada penguasaan tata bahasa dan kosakata tanpa praktik komunikasi aktif tidak cukup untuk membentuk kompetensi komunikatif secara utuh, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

Pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) menjadi salah satu pendekatan yang direkomendasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena menekankan interaksi, kolaborasi, dan praktik komunikasi langsung. Pamuji et al. (2025) menemukan bahwa pelatihan Bahasa Inggris berbasis CLT mampu meningkatkan keterampilan berbicara serta partisipasi aktif peserta melalui aktivitas dialog, diskusi kelompok, dan simulasi situasi sehari-hari. Pendekatan ini juga dinilai lebih relevan untuk peserta didik dengan latar belakang pembelajaran yang terbatas karena memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif.

Selain CLT, metode *role play* juga banyak digunakan dalam pelatihan Bahasa Inggris karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan bahasa dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata. Mantra et al. (2024) menyatakan bahwa penggunaan *role play* dalam pelatihan Bahasa Inggris dapat meningkatkan kelancaran berbicara, penguasaan kosakata fungsional, serta kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi. Dalam konteks anak panti asuhan, pendekatan yang bersifat

interaktif dan menyenangkan juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar serta mengurangi kecemasan dalam menggunakan Bahasa Inggris.

Dari perspektif pelatihan dan pengembangan kompetensi, Umiyati & Hatta (2023) menegaskan bahwa program pelatihan yang dirancang secara sistematis dan berorientasi pada praktik mampu meningkatkan keterampilan peserta secara signifikan karena proses pembelajaran berlangsung secara terarah, terukur, dan berkelanjutan. Prinsip ini relevan diterapkan dalam pelatihan Bahasa Inggris bagi anak panti asuhan, di mana peningkatan kompetensi membutuhkan intervensi yang terstruktur dan sesuai dengan karakteristik peserta.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan intervensi berupa program pelatihan Bahasa Inggris yang dirancang secara sistematis dan berbasis praktik komunikasi aktif. Selain sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini juga perlu dievaluasi secara akademik untuk mengetahui tingkat efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi komunikatif anak panti asuhan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan Bahasa Inggris terhadap peningkatan kompetensi komunikatif anak panti asuhan di Jakarta Barat, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan model pelatihan yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di lembaga sosial lainnya.

## **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pretest–posttest satu kelompok untuk mengukur efektivitas program pelatihan Bahasa Inggris. Selain itu, digunakan pula observasi partisipatif untuk melihat keterlibatan dan respons peserta selama kegiatan berlangsung.

Subjek kegiatan adalah anak panti asuhan di wilayah Jakarta Barat yang terdiri dari siswa tingkat SD, SMP dan SMA. Peserta dipilih berdasarkan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan memiliki kemampuan dasar Bahasa Inggris yang relatif homogen berdasarkan hasil pretest awal. Program pelatihan dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, masing-masing berdurasi 90 menit.



*Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan*

Materi pelatihan meliputi: (1) pengenalan kosakata dan ungkapan dasar dalam komunikasi sehari-hari, (2) dialog sederhana dalam konteks sosial, (3) praktik percakapan melalui role play, dan (4) simulasi komunikasi fungsional seperti perkenalan diri dan percakapan di lingkungan sekolah. Metode pembelajaran yang digunakan adalah communicative language teaching dengan penekanan pada praktik aktif dan kerja kelompok.



*Gambar 2. Praktik*

Instrumen pengumpulan data terdiri dari tes kompetensi komunikatif yang mencakup aspek kosakata, struktur kalimat sederhana, dan kemampuan menyampaikan pesan secara lisan, serta lembar observasi keterlibatan peserta yang menilai partisipasi, keberanian berbicara, dan kerja sama dalam kelompok. Tes

diberikan sebelum pelatihan (pretest) dan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai (posttest).



*Gambar 3. Pretest*

Perbandingan nilai rata-rata pretest dan posttest untuk melihat peningkatan kompetensi komunikatif peserta. Sementara itu, data observasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan sikap dan partisipasi peserta selama kegiatan pelatihan.

### **Hasil Kegiatan**

Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki kemampuan komunikasi Bahasa Inggris pada kategori rendah hingga sedang, terutama pada aspek keberanian berbicara dan kelancaran menyampaikan pesan. Peserta cenderung memahami beberapa kosakata dasar, namun masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dan berinteraksi secara lisan.

Setelah mengikuti program pelatihan, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator kompetensi komunikatif. Peserta mampu menggunakan kosakata yang lebih bervariasi, menyusun kalimat sederhana dengan lebih tepat, serta menunjukkan peningkatan keberanian dalam melakukan percakapan singkat. Rata-rata skor posttest lebih tinggi dibandingkan skor pretest, yang menunjukkan adanya dampak positif dari program pelatihan terhadap kemampuan komunikasi peserta.

Hasil observasi juga menunjukkan peningkatan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Pada pertemuan awal, hanya sebagian kecil peserta yang bersedia berbicara secara sukarela, sedangkan pada pertemuan terakhir hampir seluruh peserta terlibat aktif dalam kegiatan role play dan diskusi kelompok. Selain

itu, interaksi antar peserta menjadi lebih dinamis, yang menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kenyamanan dalam menggunakan Bahasa Inggris.



*Gambar 4.* Hasil Pembelajaran

Peningkatan kompetensi komunikatif ini tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran berbasis praktik yang memberikan kesempatan luas kepada peserta untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks nyata. Pendekatan komunikatif dan aktivitas role play terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan menurunkan tingkat kecemasan peserta dalam berbicara.

Temuan ini menunjukkan bahwa program pelatihan Bahasa Inggris yang dirancang secara kontekstual dan interaktif dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikatif anak panti asuhan. Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif, khususnya motivasi dan kepercayaan diri peserta dalam belajar Bahasa Inggris.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan Bahasa Inggris efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikatif anak panti asuhan di Jakarta Barat. Peningkatan terlihat pada aspek penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat sederhana, serta keberanian dan kelancaran dalam berkomunikasi secara lisan.

Selain peningkatan kemampuan bahasa, program ini juga berdampak positif terhadap partisipasi dan kepercayaan diri peserta dalam mengikuti kegiatan

pembelajaran. Metode pelatihan berbasis komunikasi dan praktik langsung terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan.

Kegiatan ini direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan durasi pelatihan yang lebih panjang dan materi yang lebih bervariasi agar peningkatan kompetensi dapat lebih optimal. Selain itu, keterlibatan relawan atau mahasiswa sebagai pendamping belajar dapat menjadi strategi untuk memperluas jangkauan program serupa di panti asuhan lainnya.

## Daftar Referensi

- Mantra, I. B. N., Arsana, A. A. P., Pramawati, A. G. I. Y., & Wirastuti, I. G. A. P. (2024). Improving students' speaking skills through role play in EFL classroom. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 215–223.
- Mulyawan, U., Supriyadi, D., & Hidayat, R. (2022). Communicative competence in EFL learning: Challenges and opportunities. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6321–6330.
- Nasution, M. F., Siregar, U. D., & Pakpahan, Z. A. (2025). Pelatihan bahasa Inggris berbasis CLT untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa SMA. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 45–54.
- Pamuji, A., Wahyudi, A., & Martuti, R. (2025). Pelatihan Communicative Language Teaching (CLT) untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris. *CARE: Journal of Community Service*, 6(1), 12–20.
- Rochmawan, M. R., & Tetiana, L. (2024). English training program to enhance students' speaking motivation. *Manggali: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 98–106.
- Umiyati, H., & Hatta, H. (2023). *Model-model pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia*. Widina Bhakti Persada.